

**Kata Dari Pikiran:  
Sebuah Versi Puisi Kontemporer Indonesia  
Esei Kuratorial Untuk Forum Penyair Internasional Indonesia**

**Oleh : Afrizal Malna**

Kurasi ini merupakan laporan dari kecenderungan puisi kontemporer Indonesia. Kehadirannya masih membutuhkan pewacanaan lebih lanjut. Karena itu saya menyebutnya sebagai sebuah versi dalam puisi kontemporer Indonesia melalui kurasi ini. Puisi-puisi Indonesia yang sudah menjadi kanon, saling mereproduksi dirinya (seperti telur ayam yang kembali menetas telur yang sama), tidak menjadi perhatian utama kurasi ini. Kanon yang tampaknya kian tertinggal dibandingkan perkembangan jamannya sendiri.

Sebagian penyair dalam kurasi ini belum pernah mempublikasikan puisi-puisinya (dengan berbagai alasan), sebagian lagi hidup dalam “pulau-pulau puisi” melalui blog maupun situs yang mereka miliki.\* Kehadiran mereka merupakan sebuah versi lain dalam melihat puisi maupun pergaula sastra Indonesia. Walaupun tidak terelakkan membuat versi seperti ini sekaligus merupakan “kerangkeng wacana” untuk mereka, seakan-akan sejarah sedang menjilat-jilati mereka dengan apinya. Penyair-penyair ini rata-rata tinggal di kota-kota besar di Indonesia, dan kurasi ini sejak awal harus mengakui kelemahannya untuk mengenali keberagamannya.

Mencoba mengidentifikasi apa yang dibawa atau terangkut oleh puisi kontemporer, menjadi sama dengan menyelamatkan suara-suara kontemporer sebagai bagian dari suara kita. Tidak membiarkan suara-suara itu ikut tereduksi oleh epidemi bawaan dari keadaan sebelumnya, berbagai strotip maupun klise-klise dalam memandang puisi.

**Agresi Pasar dan Apa itu Puisi?**

Forum Penyair Internasional Indonesia ini berangkat dari fenomena agresi pasar yang mengatasi produk-produk yang diciptakan manusia; mengatasi benda-benda, nilai maupun makna-makna sebagai komoditi. Investasi nilai (kebudayaan maupun sejarah), merupakan bagian agresi pasar untuk menguasai masalah dan masadepan kita. Agresi pasar membuat kita tidak memiliki dinding untuk memamerkan ciptaan-ciptaan manusia bukan sebagai komoditi semata.

Ruang untuk bisa istirahat sebagai makhluk ekonomi semakin sempit. Kita berdiri di atas lantai kehidupan dengan argometer beban kehidupan yang terus bergerak. Di balik berita kematian, ada hal lain di sekitar jumlah asuransi yang akan diterima. Dalam puisi F. Azis Manna (Surabaya), aktor utama dari pasar adalah negara itu

sendiri. Di atas ruang seperti ini, puisi masih memiliki peluang untuk tidak sepenuhnya menjadi produk komoditi di tengah hasil-hasil ciptaan manusia lainnya. Dalam serbuan agresi pasar, yang menggunakan media dan gaya hidup sebagai kendaraan utamanya, mempertanyakan kembali “apa itu puisi”, seperti dinding dengan dua sisi untuk mempertanyakan sebaliknya: “apa itu komoditi”.

### **Aktor Puisi Di antara Pemecahan Orang-Pertama**

Agresi pasar tidak cukup dengan hitungan jumlah penduduk dunia. Pasar menggandakan jumlah ini dengan melakukan “pemajemukan aku”. Aku menjadi majemuk dalam ruang komoditi maupun konsumsi. Detil aku diperbanyak, diperbesar, diperkecil lagi ke dalam bentuk-bentuk spesifikasi produk. Anis Sayidah (Bandung), menghadirkan benda-benda perabot rumah tangga sebagai aktor yang memerankan masalah-masalah domestik: rumah tangga yang berubah menjadi “penjara baru”.

Aplikasi bentuk-bentuk jaringan dalam dunia internet, menghasilkan ambiguitas baru terhadap pemajemukan aku: posisi aku dalam pemecahan antara aku-yang-di-luar dengan aku-yang-di-dalam. Aku-yang-terhubung berada bersama dengan aku-yang-tak-teralami dalam internet. Semua kamu dan semua dia masuk dalam realitas aku seperti ini. Yang tinggal adalah permainan, bukan makna. Posisi orang-pertama dalam puisi yang umumnya disebut aku-lirik, mengalami pemecahan. Mirip dengan pemecahan yang terjadi melalui agresi pasar maupun internet.

Puisi-puisi Puitri Hati Ningsih\*\* (Solo), Vivi Adrianti\*\* (Semarang), Marya Yulita\*\* (Yogyakarta), Ratna Ayu Budiarti (Denpasar), Sthephanie Mamonto (Jakarta), Ratri Ninditya (Depok), Mikael Johani (Tangerang) memperlihatkan pemecahan posisi aku pada puisi-puisi mereka dalam kapasitasnya masing-masing. Posisi aku yang tidak tegas lagi, karena aku juga bisa hadir sebagai aku-kamu, aku-dia, atau aku-mereka. Makna bukan lagi kunci pembacaan ketika tubuh sudah tidak lagi bisa diklaim sebagai identitas arkhais dari individualitas. Karena tubuh juga telah jadi bagian dari komoditi itu sendiri. Puisi-puisi Aslan Abidin (Makassar) masih memperlihatkan konflik pembacaan, karena tetap mengandaikan berlakunya makna di tengah agresi pasar. Realitas ini yang massif dalam kehidupan urban, dilihat sebagai medan yang harus dilawan dan dipertanyakan terus-menerus: bahwa kehidupan urban seperti gempa kebudayaan yang berlangsung terus-menerus.

### **Aktor Bahasa**

Munculnya bahasa sebagai aktor dalam puisi-puisi Indonesia kontemporer, merupakan bagian dari pemecahan orang-pertama dalam puisi. Puisi Kely Mulyati\*\* (Tangerang), John Waromi (Jayapura), Aslan Abidin atau Marya Yulita, memperlihatkan bagaimana bahasa diperlakukan sebagai aktor dalam puisi-puisi

mereka. Yaitu dengan mencampur bahasa lokal dengan bahasa Indonesia. Hal yang sebelumnya pernah dilakukan Darmanto Jatman (Semarang), Linus Suryadi AG (Yogyakarta), maupun Wiji Thukul (Solo).

Bahasa Indonesia dalam puisi-puisi mereka memiliki kekuatan baru ketika mencampurnya dengan ungkapan-ungkapan lokal. Dalam puisi Kelly Mulyati yang memasukkan ungkapan bahasa Sunda Tangerang, kekuatan bahasanya menjadi datar kembali ketika Kelly sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan ini menarik untuk melihat peran kebudayaan yang lebih memiliki ruangnya ketika pertemuan antara bahasa Indonesia dengan bahasa lokal ikut memperluas ruang internal bahasa: semacam reinterisasi bahasa Indonesia melalui bahasa lokal.

Kekuatan bahasa ini tetap bertahan pada puisi-puisi Mahendra (Sumenep), justru karena Mahendra bisa menyusupkan kultur Madura ke dalam bangunan puisi-puisinya. Mahendra menggunakan *power* bahasa yang organik dengan kehidupan rakyat Madura sebagai pekerja keras atau sebagai gerilyawan ekonomi yang militan (menyebarkan ke berbagai pelosok Indonesia untuk mencari penghidupan).

Bahasa sebagai aktor itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang hidup dalam bahasa kreol, merupakan realitas kebahasaan yang sebenarnya berlangsung sehari-hari sebagai bahasa lisan. Puisi-puisi Hanna Fransisca\*\*\* (Singkawang), memperlihatkan proses-proses alkulturasi yang selama rejim Orde Baru menghilang, yaitu antara nilai-nilai China sebagai peranakan Tionghoa di Indonesia dengan nilai-nilai lokal yang membentuknya selama masa kanak-kanaknya di Singkawang (Kalimantan Barat). Puisi-puisi Hanna seperti tidak terbatas lagi dalam mengakses nilai-nilai China maupun lokal yang membentuknya. Merekam atau menelanjangi kedua nilai-nilai itu tanpa beban, menggunakan bahasa dengan lugas dan berima. Puisinya merupakan jembatan yang menghubungkan kembali nilai-nilai yang pernah dicabik-cabik politik nasionalisme maupun politik etnis sebagai sumbangan penting yang menjaga heterogenitas sub-sub kultur maupun agama di Indonesia.

Istilah kontemporer melalui puisi-puisi mereka, dengan begitu tidak dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat lokal. Istilah ini sangat terbuka pada cara membuat warna lain dari apa yang kita bayangkan tentang budaya lokal: membuat jembatan masakini antara apa yang kita anggap lokal dengan hilir-mudiknya nilai-nilai yang kita hadapi setiap hari di masakini. Lokalitas yang memicu ruang lebih luas dalam pergaulan antar bahasa dan antar kultur. Campuran bahasa yang tidak lagi bisa dikaitkan untuk mengukur nasionalisme seorang pemakai bahasa dari bahasa bangsanya.

Bahasa lisan muncul seperti memberi gerak dan ruang baru ke dalam bahasa tulisan pada puisi-puisi Mikael, Ratna, Andy, Ratri atau Stephanie. Kode-kode komputer maupun internet hidup seperti planet-planet baru dalam puisi mereka. Hal yang juga berlangsung dalam puisi Akhdiat (Surabaya) yang mendekatkan mantra seperti repetisi elektrik atau digital, maupun pada puisi Ragil Supriyatno Samid

(Malang). Atau W. Haryanto (Surabaya) yang merelatifkan hubungan antara huruf-huruf kecil dengan kapital. Fenomena ini bisa menjadi agresi tersendiri terhadap posisi politik identitas bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang pada dasarnya labil, terus berubah sesuai dengan perubahan kekuasaan (politik, modal, pasar, maupun gaya hidup), dipaksa untuk melihat dirinya sendiri sebagai sebuah konsep waktu: Dalam bahasa terdapat kenangan dan berbagai proses sejarah kekinian yang terus bergerak dari masakini yang berlalu terus-menerus. Tidak membiarkan bahasa hidup sebagai kamus yang sekarat, seperti dinyatakan salah satu puisi Nanang Suryadi (Malang).

### **Perluasan Ruang Kemayaan**

Cerita di sekitar puisi-puisi kontemporer adalah kenangan, sejarah, prosa dan puisi. Ke empatnya seperti 2 pasang kembar – “kenangan dan sejarah”, “prosa dan puisi” – yang tinggal di tempat berbeda, tetapi mereka bisa saling bertukar satu sama lain. Keempatnya saling menjalin menciptakan gumpalan asap, membuat garis-garis cahaya, semacam isyarat dalam kabut tebal. Kadang mengejutkan, kadang membingungkan, kadang seperti sebuah epidemi. Saling menulari untuk mendapatkan jalan bersama, menggunakan narasi sebagai sebuah pergaulan identitas ke luar dan ke dalam. Membuat jembatan antara seorang pembaca ke seorang pembaca lainnya. Jembatan di antara bentuk-bentuk puisi dan berbagai strategi narasi yang digunakan. Prosa yang memainkan narasi untuk investigasi kenangan, rekaman dan pembacaan. Dan puisi sebagai perayaan atas kenangan itu sendiri.

Kini kian tumbuh generasi kemayaan yang bermain dalam jaringan internet dengan ruang tidak terbatas. Mereka yang bermain dalam dunia *blogger*, menulis prosa dan puisi dalam *blog* yang mereka bangun sendiri, maupun antar *blog* yang mereka akses. Mereka seperti memproduksi realitas yang lain, membersihkan diri dari berbagai nilai-nilai “*alien*” entah dari politik, identitas, agama, ideologi, maupun dari cara-cara kita memahami manusia. Sebagian dari generasi ini melihat seks tidak berhenti dalam tubuh-komoditi, tetapi juga sebagai tubuh-pengetahuan dan tubuh pertama yang dibersihkan dari nilai-nilai yang dianggap alien (di luar dirinya). Seperti “penis dalam novel Kafka” pada puisi Gracia Asri (Paris). Politik gender juga kian bergerak ke arah transformasi bentuk-bentuk keperempuanan maupun kelelakian atas tubuh yang non-gender.

Generasi blogger bersama sekian banyak kawan-kawannya yang lain, seperti memperluas ruang kemayaan untuk menghadapi realitas yang tercabik-cabik antara perubahan, agresi nilai-nilai primordial dalam tekanan globalisasi, konstruksi sejarah dalam perspektif kolonial dan nasional (militer) serta berbagai pelanggaran etik dalam budaya korupsi yang kian multidimensi sifatnya. Aslan Abidin mengungkapkannya dengan metafor pantai sebagai ruang pertemuan untuk sejarah penghianatan dalam puisinya *Manuskrip Gadis Bertubuh Manis* .

Fenomena *blgoger* dan transformasi gender, keduanya mengandung konsep perluasan ruang kemayaan. Realitas dibebaskan untuk diperlakukan juga sebagai fiksi, dan tubuh dilepaskan dari berbagai dimensi fiksionalitas yang ditanamkan melalui perbedaan gender. Melalui internet, ruang mendapatkan perluasannya tidak lagi semata sebagai pengertian kawasan yang bisa ditempati. Ia lebih sebuah petualangan yang terbebaskan dari latar aku, latar sejarah atau latar kultur, seperti yang berlangsung dalam puisi-puisi Gracia. Aku tidak lagi mengandaikan ruang, karena memang sudah tidak ada lagi batas antara aku yang menciptakan ruang dengan ruang yang menciptakan aku. Aku tidak lagi di luar juga tidak lagi di dalam.

Sebagian puisi mereka lahir dari dunia yang sudah tidak ada maknanya: setiap hubungan hanya saling mereproduksi kelelahan (Ratri). Hidup hanya untuk membuang kata dari pikiran (Stephanie). Atau ikan-ikan yang membusuk dalam pikiran pada puisi Ribut Wijoto (Surabaya). Kondisi sebaliknya dengan para penyair yang masih mempercayai kata sebagai aktor dari dunia yang masih memelihara makna. Puisi Andy menggunakan strategi lain dalam menghadapi realitas ketakbermaknaan ini. Yaitu dengan cara menjaga imaji kanak-kanak untuk tidak teracuni oleh epidemi orang dewasa. Bagi Andy, dunia orang dewasa lebih sebagai dunia yang tegang, sakit dan melelahkan.

Perluasan ruang kemayaan merupakan hari esok yang lain di mana jargon yang pernah ada sebelumnya, yaitu "terasing dari kenyataan", kini menjadi sebaliknya membiarkan realitas terasing oleh dirinya sendiri. Memperbesar ruang kemayaan menjadi semacam gerakan untuk merebut waktu dan merebut masakini dari otoritas sejarah. Ruang kemungkinan bagi pembacaan-pembacaan alternatif atau terbalik terhadap masalah dan sejarah.

Ruang itu kadang begitu terbuka, tanpa dinding, melalui kalimat-kalimat panjang seperti membiarkan puisi dilintasi sayatan-sayatan prosaik di dalam tubuhnya sendiri. Puisi-puisi Ratri, Ratna, Stephanie atau Andy memperlihatkan hal itu. Dan sebaliknya ekstrim puisi-puisi pendek (seakan-akan hanya untuk melempar batu ke udara kosong dan menghasilkan bunyi tanpa suara), seperti pada puisi Gracia yang minimalis. Atau luka yang tidak lagi berdarah untuk peyair-penyair yang memiliki latar sensitif seperti Aceh yang sekian lama berada di bawah pengawasan militer Indonesia. Azhari Aiyub\*\* dari Aceh bersama kawan-kawannya, menjadi penting untuk melihat bagaimana puisi diciptakan di bawah pengawasan militer. Metafor yang melakukan dislokasi terhadap realitas, untuk menjaga semacam ruang internal yang harus diselamatkan dan tidak ikut digeladahkan oleh militer. Ruang internal ini seperti tempat menyelamatkan memori dari sejarah militer yang telah menjarah mereka. Realitas yang dengan baik diungkapkan Pranita Dewi\*\* (Denpasar) sebagai "serdadu yang menggelandah ingatan dan mimpi-mimpi masalahuku" dalam puisinya "Orang Rantai".

## Desentralisasi Gagasan

Apa yang tersisa dari puisi di luar bentuk? Gelombang merelatifkan bentuk-bentuk puisi, bahkan perbedaannya yang saling memberi tempat untuk “puisi sebagai prosa” dan “prosa sebagai puisi”, berlangsung bersamaan dengan gelombang reinteriorisasi atas bentuk-bentuk puisi klasik. Seperti bentuk puisi canto yang menyerupai epik atau ode pada puisi-puisi Mikael Johani. Tetapi di dalam bentuk canto itu berlangsung hiruk-pikuk unsur-unsur yang tidak lagi mudah menjalin kesatuannya sendiri. Gerak yang terfragmentasi dalam bentuknya sendiri.

Unsur-unsur itu ingin menjadi semacam aktor-aktor massa yang kehilangan isu bersamanya untuk bisa saling mengikat. Aktor-aktor massa yang hanya ingin terlihat untuk kemudian hilang. Satu-satunya unsur pengikat adalah dengan mempercepat waktu untuk menghasilkan gerak yang bisa mengikatnya. Relatifitas bentuk-bentuk puisi ini pada gilirannya seperti gelombang membebaskan tradisi puitik ke dalam geraknya masing-masing. Unsur percepatan waktu dalam puisi berlangsung bersamaan dengan semacam ambisi untuk menjadikan puisi sebagai tempat melihat. Puisi untuk melihat dan bukan untuk membaca, seperti pada puisi Hasta Indriyana. Bahkan puisi untuk diperistiwakan seperti teater. Atau seperti pulau tersendiri dalam puisi-puisi Gracia yang mendekati bentuk puisi haiku, tetapi justru melawannya dari dalam.

Pada sebagian besar puisi mereka, visualitas menghasilkan detil yang membutuhkan napasnya sendiri. Detil yang melibatkan tubuh melalui intensitasnya dan sekaligus juga melepaskan tubuh melalui keterpecahannya. Sesuatu yang dilihat, tetapi tidak bisa diikat.

Semua gejala di atas memperlihatkan gelombang utama yang dibawa puisi-puisi kontemporer Indonesia sebagai desentralisasi aku, desentralisasi bahasa, desentralisasi bentuk dan gagasan. Gelombang yang memaksa sejarah tidak lagi sebagai ikatan tunggal yang mengatasi kenangan. Dan melepaskan persepsi dari pembacaan yang materialistik atas realitas.\*\*\* (**Afrizal Malna, penyair**)

### Catatan

\* Saya mengucapkan terimakasih kepada Mikael Johani, Fanny Chotimah, K.L Junandharu, Bandung Mawardi, Timur Budi Raja, Malik, Nur Zenhae, Fachrudin Nasrullah yang banyak membantu untuk saya bisa berkenalan dengan penyair-penyair dalam kurasi yang saya buat ini. Terimakasih juga kepada Gracia Asri untuk percakapan di sekitar puisi kontemporer.

\*\* Penyair yang tidak ikut dalam Forum Penyair Internasional Indonesia

\*\*\* Tidak merespon kembali proses kurasi selanjutnya.

Keduanya (\*\* & \*\*\*) merupakan bagian dari puisi kontemporer Indonesia sebagai sebuah versi dalam kurasi ini.